

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Internalisasi

a. Internalisasi

Secara etimologis internalisasi menunjukkan adanya suatu proses yang ditandai oleh penggunaan akhiran “-isasi” dalam bahasa Indonesia yang mengandung makna tahapan atau proses tertentu. Dalam perspektif psikologi internalisasi dipahami sebagai proses masuk dan menyatunya sikap nilai norma serta pandangan ke dalam diri seseorang hingga menjadi bagian dari kepribadiannya (J. P. Caplin 2005:256).

Internalisasi juga dapat diartikan sebagai proses mendalam memahami menghayati dan menguasai suatu nilai melalui kegiatan pembinaan bimbingan pengarahan serta berbagai bentuk pendampingan lainnya. Dalam konteks pendidikan proses ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai secara mendalam kepada peserta didik sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga menjadi bagian dari karakter dan kepribadian mereka. Oleh karena itu internalisasi merupakan inti dari proses pembentukan kepribadian yang berperan penting dalam membentuk karakter seseorang (Saifullah Idris 2017:17).

Sejalan dengan pendapat tersebut Mulyasa menjelaskan bahwa internalisasi merupakan upaya

menanamkan dan menghayati nilai-nilai tertentu hingga nilai tersebut melekat dalam diri individu dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupannya. Dalam dunia pendidikan proses internalisasi dapat dilakukan melalui berbagai strategi seperti keteladanan pembiasaan penegakan disiplin serta pemberian motivasi yang berkelanjutan (Muhammad Munif 2017:3).

Sementara itu Peter L. Berger dan Thomas Luckmann memandang internalisasi sebagai proses ketika individu menyerap dan menerima realitas sosial yang ada di sekitarnya kemudian menjadikannya sebagai bagian dari kesadaran dan realitas pribadinya. Dalam proses tersebut seseorang terlebih dahulu menerima berbagai kenyataan yang bersifat objektif kemudian memaknainya secara subjektif sesuai dengan pengalaman dan pemahamannya. Tingkat keberhasilan internalisasi pada setiap individu tentu berbeda-beda tergantung pada kemampuan masing-masing dalam menyerap pengaruh dari lingkungan. Berger dan Luckmann juga menjelaskan bahwa internalisasi berlangsung melalui dua tahapan sosialisasi yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer terjadi pada masa awal kehidupan seseorang terutama dalam lingkungan keluarga yang menjadi tempat pertama penanaman nilai dan norma. Adapun sosialisasi sekunder berlangsung ketika individu mulai berinteraksi dengan

lingkungan sosial yang lebih luas seperti sekolah organisasi dan masyarakat yang turut berperan dalam memperkuat serta mengembangkan nilai-nilai yang telah diterima sebelumnya (Peter L. Berger & Thomas Luckmann 1990:188).

Proses sosialisasi tidak terlepas dari peran *significant others* dan *generalized others*. *Significant others* merupakan individu atau kelompok yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan seseorang sehingga berperan penting dalam membentuk pengetahuan sikap serta cara pandang individu terhadap realitas sosial. Melalui interaksi dengan pihak-pihak yang dianggap penting tersebut seseorang memperoleh berbagai nilai norma dan pemahaman yang kemudian menjadi bagian dari realitas subjektifnya. Oleh karena itu keberadaan figur yang memiliki pengaruh kuat sangat menentukan dalam mempertahankan dan memperkuat struktur realitas yang diyakini oleh individu.

Dalam teori yang dikemukakan oleh Berger proses internalisasi juga sangat berkaitan dengan identifikasi. Internalisasi berlangsung ketika individu melakukan identifikasi terhadap orang-orang yang berpengaruh dalam kehidupannya. Pada tahap ini anak mulai meniru dan mengadopsi peran sikap serta perilaku yang ditunjukkan oleh figur-figur yang dianggap penting. Seiring berjalannya

waktu hasil peniruan tersebut berkembang menjadi sikap dan peran yang dimiliki anak sebagai bagian dari identitas dirinya. Melalui respons dan penilaian yang diberikan oleh lingkungan terhadap perilakunya anak secara bertahap belajar memahami berbagai nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian proses identifikasi menjadi salah satu sarana penting bagi individu untuk mengenal, memahami dan menginternalisasikan realitas sosial ke dalam kehidupannya.

Berbeda dengan *significant others* *generalized others* merujuk pada gambaran umum mengenai nilai norma harapan dan pandangan yang berlaku dalam masyarakat. Konsep ini merupakan hasil abstraksi dari berbagai peran dan sikap kelompok sosial yang memiliki pengaruh terhadap individu. Melalui *generalized others* seseorang belajar memahami bagaimana masyarakat memandang suatu tindakan serta ekspektasi sosial yang harus dipenuhi dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian individu tidak hanya dipengaruhi oleh orang-orang terdekatnya tetapi juga oleh nilai-nilai sosial yang hidup dan berkembang dalam lingkungan masyarakat secara luas (Ibid. hlm. 189–191).

Tahap selanjutnya dalam proses internalisasi adalah pembentukan identitas. Identitas merupakan bagian penting dari pengalaman subjektif seseorang yang memiliki

hubungan erat dengan kehidupan sosial. Identitas tidak terbentuk secara alami melainkan melalui proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Setelah identitas terbentuk berbagai hubungan sosial yang dijalani individu dapat berfungsi untuk mempertahankan mengubah sebagian atau bahkan mengubah identitas tersebut secara menyeluruh. Oleh karena itu bentuk interaksi sosial yang dialami seseorang akan sangat memengaruhi perkembangan identitasnya. Dalam pandangan Berger dan Luckmann identitas merupakan hasil dari hubungan timbal balik yang berlangsung secara dinamis antara individu dan masyarakat.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann manusia dipandang sebagai produk sekaligus pencipta realitas sosial. Individu melalui aktivitas dan kreativitasnya menciptakan berbagai bentuk kehidupan sosial budaya serta peradaban. Namun realitas sosial yang telah diciptakan tersebut kemudian hadir kembali sebagai sesuatu yang tampak objektif dan berdiri di luar diri manusia. Selanjutnya realitas tersebut diserap dan dihayati melalui proses internalisasi hingga menjadi bagian dari kesadaran individu. Melalui proses sosialisasi seseorang mengenal dan menerima realitas objektif yang ada di sekitarnya sejak masa pertumbuhan. Realitas tersebut terus berkembang dan tercermin dalam interaksi sosial yang dijalani individu sepanjang hidupnya. Bahkan ketika telah

dewasa individu tetap mengalami proses internalisasi terhadap berbagai nilai norma dan kondisi sosial baru yang ditemuinya dalam lingkungan masyarakat.

Dalam perspektif teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann pengetahuan yang dimiliki seseorang tidak dapat dipisahkan dari latar belakang sejarah maupun lingkungan sosial tempat ia hidup. Melalui pendekatan sosiologi pengetahuan keduanya menjelaskan bahwa kehidupan sosial merupakan proses dialektis yang berlangsung secara berkelanjutan antara individu dan lingkungan sosiokulturalnya. Hubungan tersebut menunjukkan adanya interaksi timbal balik yang terus-menerus di mana individu memengaruhi masyarakat sekaligus dipengaruhi oleh masyarakat. Secara etimologis Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan dialektika sebagai suatu metode untuk memahami dan mengkaji persoalan melalui proses berpikir logis serta penggunaan bahasa sebagai sarana penalaran. Dengan demikian konsep dialektika dalam teori konstruksi sosial menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus antara manusia dan lingkungannya.

Proses dialektika ini meliputi tiga tahap utama yaitu:

Dalam teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann terdapat tiga proses utama yang

berlangsung secara dialektis dalam pembentukan realitas sosial.

1. eksternalisasi yaitu proses ketika individu mengekspresikan diri dan menyesuaikan kehidupannya dengan lingkungan sosial serta budaya yang merupakan hasil ciptaan manusia. Pada tahap ini manusia berperan aktif dalam menciptakan berbagai nilai norma dan pola kehidupan sosial melalui tindakan serta interaksinya.

2. objektivasi yaitu proses ketika hasil-hasil yang diciptakan manusia melalui eksternalisasi berkembang menjadi realitas sosial yang dianggap nyata objektif dan berlaku bagi seluruh anggota masyarakat. Dalam tahap ini berbagai nilai norma aturan dan lembaga sosial mulai dipandang sebagai sesuatu yang berada di luar individu serta memiliki kekuatan untuk memengaruhi perilaku manusia.

3. internalisasi yaitu proses ketika individu kembali menyerap dan menghayati realitas sosial yang telah terbentuk tersebut ke dalam dirinya. Melalui proses ini seseorang memahami menerima dan mengidentifikasi dirinya dengan berbagai nilai norma serta lembaga sosial yang terdapat dalam struktur budaya masyarakat sehingga menjadi bagian dari kesadaran dan kepribadiannya.

Dalam mendukung berlangsungnya proses internalisasi nilai-nilai tersebut pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Pendidikan menjadi sarana yang

memungkinkan individu memahami menghayati dan menerapkan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan. Secara umum terdapat dua bentuk pendidikan yang berperan dalam menunjang proses internalisasi nilai-nilai yaitu sebagai berikut (Op. Cit. hlm. 33–34).

Pertama **pendidikan mandiri (self-education)** atau yang sering disebut *education by discovery* yaitu proses pembelajaran yang berlangsung atas inisiatif dan usaha individu sendiri tanpa keterlibatan langsung orang lain. Dalam proses ini seseorang memperoleh pengetahuan melalui pengamatan pengalaman pemikiran serta pencarian informasi secara mandiri. Banyak tokoh pemikir dan filsuf pada masa lampau yang mampu menemukan berbagai pengetahuan melalui proses belajar yang dilakukan secara independen. Mereka memiliki dorongan dari dalam diri untuk memahami berbagai fenomena kehidupan dan mengungkap rahasia alam semesta melalui refleksi serta penelitian yang dilakukan sendiri. Oleh karena itu pendidikan mandiri lahir dari kebutuhan dan motivasi internal manusia untuk mencari memahami dan mengembangkan pengetahuan.

Kedua **pendidikan melalui bantuan orang lain** yaitu proses pembelajaran yang berlangsung dengan adanya bimbingan arahan dan dukungan dari pihak lain. Pada dasarnya manusia tidak dilahirkan dengan pengetahuan yang sempurna tentang dirinya maupun lingkungannya

sehingga membutuhkan peran orang lain untuk membantu proses pembelajaran dan pengembangan dirinya. Dalam pendidikan ini diperlukan stimulus dari luar yang dapat mendorong individu untuk belajar dan memperoleh pengalaman baru. Guru orang tua maupun lingkungan sosial memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan agar individu mampu memahami berbagai pengetahuan dan nilai yang dibutuhkan dalam kehidupan. Bahkan dalam perspektif Islam Allah SWT dipandang sebagai Pendidik Yang Maha Agung yang mengajarkan manusia berbagai hal yang sebelumnya tidak diketahui baik melalui wahyu maupun perantaraan ilmu pengetahuan.

Kedua bentuk pendidikan tersebut memiliki hubungan yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pendidikan yang diberikan oleh orang lain berfungsi sebagai stimulus arahan dan pendampingan sedangkan pendidikan mandiri menuntut adanya kesadaran kemauan dan motivasi dari dalam diri individu untuk belajar. Seorang guru misalnya dapat memberikan pengetahuan dan motivasi kepada peserta didik tetapi keberhasilan proses pembelajaran tetap bergantung pada kesungguhan dan kesiapan siswa dalam menerima serta mengembangkan pengetahuan tersebut. Dengan demikian perpaduan antara dorongan internal dan bimbingan eksternal menjadi faktor penting dalam membentuk kepribadian yang utuh dan seimbang.

Melalui interaksi yang berkelanjutan antara potensi diri dan pengaruh lingkungan individu akan membangun pola pikir sikap serta kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai yang dianutnya. Dalam konteks pendidikan Islam proses tersebut berkontribusi pada terbentuknya pribadi yang mampu memahami menghayati dan mengamalkan nilai-nilai serta norma-norma Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan perkembangan peserta didik proses internalisasi nilai tidak berlangsung secara instan melainkan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Oleh karena itu terdapat tiga tahapan utama dalam proses internalisasi nilai yang perlu dipahami (Ibid. hlm. 35).

Dalam proses internalisasi nilai terdapat tiga tahapan yang saling berkaitan dan berlangsung secara bertahap.

Tahap pertama adalah **transformasi nilai** yaitu tahap ketika pendidik menyampaikan berbagai nilai kepada peserta didik baik nilai yang dianggap baik maupun yang perlu dihindari. Pada fase ini komunikasi masih bersifat satu arah karena guru berperan sebagai pemberi informasi sedangkan siswa lebih banyak menerima dan memahami materi yang disampaikan melalui komunikasi verbal.

Tahap kedua adalah **transaksi nilai** yaitu tahap ketika proses pembelajaran mulai berlangsung secara dua arah. Pada fase ini guru tidak hanya menjelaskan nilai-nilai

yang benar dan salah tetapi juga memberikan contoh serta terlibat dalam penerapan nilai tersebut. Siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi mengemukakan pendapat memberikan tanggapan serta mempraktikkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam berbagai aktivitas. Dengan demikian proses penanaman nilai menjadi lebih aktif karena melibatkan interaksi antara guru dan siswa.

Tahap ketiga adalah **transinternalisasi** yaitu tahap yang paling mendalam dalam proses internalisasi nilai. Pada tahap ini penanaman nilai tidak hanya dilakukan melalui komunikasi verbal tetapi juga melalui keteladanan sikap perilaku dan pembentukan kepribadian. Hubungan yang terjalin antara pendidik dan peserta didik menjadi lebih personal sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat dihayati dan tertanam dalam diri siswa. Melalui tahap ini nilai tidak lagi sekadar dipahami tetapi telah menjadi bagian dari pola pikir sikap dan karakter individu dalam kehidupan sehari-hari.

Karena internalisasi berkaitan erat dengan proses perkembangan manusia pelaksanaannya harus disesuaikan dengan tahap pertumbuhan dan kebutuhan masing-masing individu. Proses ini memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian karena membantu seseorang mengembangkan sikap perilaku serta cara berpikir yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya.

Melalui internalisasi individu tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang suatu nilai tetapi juga mampu menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian internalisasi dapat dipahami sebagai proses penanaman dan penghayatan nilai-nilai ke dalam diri seseorang melalui berbagai bentuk pembinaan bimbingan keteladanan pembiasaan dan metode pendidikan lainnya. Melalui proses tersebut nilai-nilai yang diterima akan menyatu dalam kepribadian individu dan tercermin dalam sikap serta perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari.

2. Nilai-nilai Agama Islam

a. Pengertian Nilai-Nilai

Secara etimologis istilah nilai berasal dari bahasa Latin *valere* yang berarti berguna berdaya mampu dan berlaku. Oleh karena itu nilai dapat dipahami sebagai sesuatu yang dianggap baik penting bermanfaat dan layak dijadikan pedoman dalam kehidupan oleh individu maupun kelompok. Nilai juga merupakan kualitas yang melekat pada sesuatu sehingga membuatnya dihargai diinginkan dan dianggap memiliki manfaat serta mampu memberikan makna dan martabat bagi orang yang mengamalkannya (Sutarjo Adisusilo J.R. 2012:56).

Menurut Steeman nilai adalah sesuatu yang memberikan makna bagi kehidupan manusia sekaligus

berfungsi sebagai pedoman landasan berpijak dan tujuan yang ingin dicapai. Nilai merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi karena memiliki kemampuan untuk memengaruhi cara berpikir bersikap dan bertindak seseorang. Oleh sebab itu nilai memiliki hubungan yang erat dengan etika karena keduanya sama-sama berkaitan dengan perilaku dan tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari (Ibid. hlm. 56).

Sejalan dengan pendapat tersebut Djahiri menjelaskan bahwa nilai merupakan suatu keyakinan mengenai apa yang seharusnya dilakukan atau tidak dilakukan oleh seseorang serta mengenai hal-hal yang dianggap pantas atau tidak pantas untuk dicapai. Sementara itu Gordon Allport sebagaimana dikutip oleh Mulyana mendefinisikan nilai sebagai keyakinan yang menjadi dasar seseorang dalam menentukan pilihan dan mendorongnya untuk bertindak sesuai dengan pilihannya tersebut (Heri Gunawan 2012:31).

Nilai pada hakikatnya bersifat abstrak karena tidak dapat dilihat disentuh maupun dirasakan secara langsung oleh pancaindra. Nilai juga tidak terikat oleh ruang dan waktu tertentu. Keberadaannya dapat diketahui melalui sikap perilaku dan tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Karena berkaitan dengan pemikiran keyakinan dan pengalaman manusia yang beragam konsep nilai sering

kali memiliki penafsiran yang berbeda-beda sehingga sulit untuk diberikan batasan yang bersifat mutlak.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut dapat dipahami bahwa nilai merupakan pedoman hidup yang telah lama menjadi dasar bagi manusia dalam menentukan sikap dan perilaku. Nilai berfungsi sebagai acuan dalam membedakan antara hal yang dianggap baik dan hal yang dianggap buruk serta menjadi landasan dalam upaya mencapai kehidupan yang lebih bermakna dan sejahtera.

Dalam kaitannya dengan kehidupan beragama nilai tidak dapat dipisahkan dari ajaran agama yang menjadi sumber pedoman hidup manusia. Agama merupakan wahyu atau ajaran yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada para nabi dan rasul sebagai petunjuk bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan. Selain sebagai pedoman moral dan spiritual agama juga mengandung aturan-aturan yang mengarahkan manusia menuju kehidupan yang tertib harmonis dan sesuai dengan kehendak Tuhan.

Untuk memahami nilai-nilai agama Islam secara lebih mendalam terlebih dahulu perlu dipahami pengertian agama dan Islam itu sendiri. Secara etimologis istilah agama memiliki beberapa padanan makna yaitu agama religi dan din. Ketiga istilah tersebut merujuk pada suatu sistem keyakinan yang mengatur hubungan manusia dengan

Tuhan sesama manusia dan lingkungannya.

Istilah agama merupakan konsep yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan relatif mudah dipahami oleh masyarakat umum. Namun demikian para ahli memiliki beragam pandangan dalam mendefinisikannya. Salah satu pendapat menyatakan bahwa kata agama berasal dari bahasa Sanskerta yaitu gabungan kata “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau atau tidak teratur. Berdasarkan pengertian tersebut agama dimaknai sebagai sesuatu yang mengarahkan manusia kepada keteraturan ketertiban dan kehidupan yang teratur sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan (Endang Saifuddin Anshari 1983:5).

Selain istilah agama terdapat pula istilah **religi** yang banyak digunakan untuk menjelaskan konsep keagamaan. Menurut Lactantius kata religi berasal dari kata *re* dan *ligere* yang berarti menghubungkan atau menyatukan kembali sesuatu yang telah terputus atau rusak. Berdasarkan pengertian tersebut religi dipahami sebagai seperangkat tata cara dan aturan peribadatan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Sementara itu Cicero berpendapat bahwa religi berasal dari kata *re* dan *ligere* yang berarti membaca atau mempelajari kembali secara berulang-ulang. Dalam pandangan ini religi merujuk pada aktivitas memahami dan menghayati ajaran-ajaran

suci yang terkandung dalam kitab suci sehingga dapat memengaruhi jiwa dan perilaku seseorang melalui nilai-nilai kesucian yang dimilikinya.

Selain agama dan religi terdapat pula istilah **din** yang berasal dari bahasa Arab. Kata ini memiliki beragam makna di antaranya menguasai menundukkan mematuhi kewajiban balasan serta kebiasaan. Makna-makna tersebut menunjukkan bahwa **din** tidak hanya berkaitan dengan keyakinan tetapi juga mencakup aturan dan tata kehidupan yang mengarahkan manusia untuk tunduk dan patuh kepada ketentuan Allah SWT.

Adapun istilah **Islam** secara bahasa berasal dari kata *salima* yang berarti selamat damai tenteram dan sejahtera. Dari akar kata tersebut lahir kata *aslama yuslimu* dan *islaman* yang mengandung makna menyerahkan diri tunduk serta menciptakan kedamaian dan keselamatan. Penyerahan diri tersebut dilakukan secara sadar dan sukarela bukan karena adanya paksaan dari pihak lain (Ibid. hlm. 91).

Berdasarkan pengertian tersebut Islam dapat dipahami sebagai ajaran yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sebagai petunjuk menuju keselamatan kedamaian dan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian nilai-nilai Islam merupakan nilai yang bersumber langsung dari ajaran Islam

yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Kedua sumber tersebut menjadi pedoman utama bagi umat Islam karena memuat berbagai prinsip dan nilai luhur yang mengatur kehidupan manusia secara menyeluruh.

Dalam kehidupan sehari-hari agama memiliki peran yang sangat penting karena menjadi landasan dalam membimbing perilaku manusia. Agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT sebagai Sang Pencipta tetapi juga mengatur hubungan antarsesama manusia serta hubungan manusia dengan alam semesta. Oleh karena itu agama menjadi pedoman yang memberikan arah dalam menjalani kehidupan agar tercipta keseimbangan antara aspek spiritual sosial dan lingkungan.

Dalam bahasa Arab agama sering disebut dengan istilah **al-din** atau **al-milah**. Secara khusus kata *al-din* memiliki makna yang sangat luas. Dalam Al-Qur'an istilah ini digunakan dalam berbagai konteks dan mengandung beragam pengertian seperti balasan kepatuhan ketaatan hukum aturan ibadah keyakinan maupun agama itu sendiri. Keragaman makna tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia secara menyeluruh dan terpadu.

Dalam kitab suci Al-Imran: 19 Al-Din sebagai agama adalah sebagai berikut:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْثًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

①٩

Artinya: Faktanya Islam adalah satu-satunya agama yang memuaskan Allah. Tidak ada keraguan bahwa mereka yang dianugerahi Alkitab kecuali mereka mengetahuinya adalah karena kecemburuan di antara mereka. Siapa yang tidak percaya pada kitab suci Allah maka Allah akan cepat menarik kesimpulannya. (Surat Ali-Imran: 19)

Menurut tafsir Al-Mishbah ayat tersebut menjelaskan tentang kelompok yang tidak memiliki keyakinan yang kuat terhadap agama dan tidak memperoleh dukungan dari kaum Muslimin. Mereka sebenarnya telah mengetahui dan memahami kebenaran yang dibawa oleh para rasul namun tetap memilih untuk menolaknya. Bahkan penolakan tersebut diwujudkan dalam bentuk kritik ancaman dan sikap permusuhan terhadap ajaran yang disampaikan. Tafsir ini menegaskan bahwa keberagamaan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan semata tetapi juga berkaitan erat dengan kepatuhan dan ketaatan. Pengetahuan yang benar seharusnya mendorong seseorang untuk menerima dan menjalankan ajaran yang diyakininya. Namun sebagian orang menolak kebenaran bukan karena

tidak mengetahuinya melainkan karena enggan tunduk dan mengikuti ajaran yang telah dibawa oleh rasul. Padahal mereka telah memahami bahwa orang yang tidak beriman kepada kitab Allah akan memperoleh balasan sesuai dengan ketentuan-Nya (M. Quraish Shihab 2002:47–50).

Islam sendiri merupakan nama agama yang ajarannya diturunkan oleh Allah SWT kepada umat manusia melalui para rasul. Secara khusus Islam adalah agama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rasul terakhir untuk menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Ajaran Islam tidak hanya mengatur satu sisi kehidupan saja tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan manusia baik yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah sesama manusia maupun dengan lingkungan sekitarnya.

Secara etimologis (*lughawi*) kata Islam memiliki beberapa makna. Pertama Islam berasal dari kata *aslama* yang berarti berserah diri atau tunduk kepada Allah SWT. Kedua Islam berasal dari kata *silmun* yang bermakna kedamaian yang menunjukkan bahwa ajaran Islam membawa ketenteraman dan keharmonisan dalam kehidupan. Ketiga Islam berasal dari kata *salima* yang berarti selamat atau aman yang menggambarkan tujuan Islam untuk membawa keselamatan bagi umat manusia di dunia dan akhirat.

Sementara itu secara terminologis Islam memiliki dua pengertian yaitu pengertian umum dan pengertian khusus. Dalam pengertian umum Islam dipahami sebagai ajaran tauhid dan kepatuhan kepada Allah SWT yang telah dibawa oleh seluruh nabi dan rasul sejak Nabi Adam AS hingga Nabi Muhammad SAW. Adapun dalam pengertian khusus Islam merujuk pada agama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagaimana yang termuat dalam Al-Qur'an dan dijelaskan melalui sunnah Rasulullah SAW.

Sebagai sumber utama ajaran Islam Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk diajarkan dan disampaikan kepada umat manusia sebagai petunjuk hidup dari Allah SWT. Selain Al-Qur'an sunnah Rasul juga menjadi pedoman penting yang berfungsi menjelaskan memperkuat dan mengimplementasikan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu Al-Qur'an dan sunnah menjadi landasan utama dalam memahami serta mengamalkan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan manusia (Lahmuddin dan Elfiah Muchtar 2009:75).

Nilai-nilai dalam ajaran Islam pada dasarnya merupakan seperangkat prinsip hidup dan pedoman yang mengatur serta mengarahkan manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia. Nilai-nilai tersebut tidak berdiri

sendiri melainkan saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang utuh serta terpadu. Oleh karena itu Islam dapat dipahami sebagai sebuah sistem kehidupan yang menyeluruh yang memuat berbagai nilai dan aturan yang saling mendukung dalam membimbing manusia menuju kehidupan yang sesuai dengan tuntunan Allah SWT.

Sejalan dengan pandangan tersebut Amsyari Fuad menjelaskan bahwa nilai-nilai agama Islam merupakan kumpulan prinsip-prinsip kehidupan yang memberikan petunjuk tentang bagaimana manusia seharusnya bersikap dan bertindak dalam menjalani kehidupannya. Prinsip-prinsip tersebut saling berhubungan saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena membentuk satu kesatuan ajaran yang utuh.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nilai-nilai agama Islam dikategorikan sebagai bagian dari nilai-nilai material yang tercermin dalam pengalaman batin maupun lahiriah manusia. Nilai-nilai tersebut menggambarkan tingkat kematangan dan integritas kepribadian seseorang hingga mencapai kualitas moral yang tinggi yaitu menjadi insan kamil atau manusia yang paripurna. Nilai-nilai Islam juga mengandung kebenaran yang bersifat absolut universal dan sakral karena bersumber dari wahyu Allah SWT. Kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya tidak terbatas oleh kemampuan

akal perasaan keinginan maupun kondisi sosial manusia. Bahkan nilai-nilai Islam dapat diterapkan oleh seluruh manusia tanpa membedakan latar belakang ras suku budaya status sosial maupun kondisi ekonomi.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat dipahami bahwa nilai-nilai agama Islam merupakan seperangkat ajaran dan pedoman hidup yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang berfungsi untuk membimbing manusia dalam menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan Islam. Nilai-nilai tersebut tidak hanya memberikan arah dalam bertindak tetapi juga berperan penting dalam membentuk kepribadian dan karakter seseorang. Oleh sebab itu pengaruh nilai-nilai Islam terhadap pembentukan karakter sangat bergantung pada sejauh mana nilai-nilai tersebut dipahami dihayati dan diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Semakin kuat proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam diri seseorang maka semakin terbentuk pula pribadi yang religius berakhlak mulia serta memiliki kesadaran spiritual yang mendalam dalam setiap aspek kehidupannya.

b. Macam-Macam Nilai Agama Islam

Beberapa ulama berpendapat bahwa nilai-nilai utama dalam ajaran Islam terdiri dari **akidah syariah dan akhlak**. Sesuai dengan tahapan perkembangan psikologis anak maka orang tua dan guru sebagai pendidik memiliki

tanggung jawab untuk membekali anak-anak dengan materi dasar tentang akidah Islam sebagai fondasi dalam kehidupan mereka. Tiga unsur utama dalam ajaran Islam yang menjadi dasar dalam menetapkan nilai-nilai agama Islam adalah.(Muhammad Alim2006:122-152)

1. Nilai Akidah

Secara etimologis istilah **akidah** berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *'aqada-ya'qidu-'aqdan-'aqidatan*. Kata *'aqdan* memiliki arti ikatan simpul perjanjian atau sesuatu yang terikat dengan kuat. Ketika berkembang menjadi kata *'aqidah* maknanya mengarah pada keyakinan yang tertanam kuat dalam hati. Hubungan antara makna ikatan dan keyakinan menunjukkan bahwa akidah merupakan kepercayaan yang kokoh mengikat jiwa serta tidak mudah berubah oleh pengaruh apa pun.

Secara terminologis Hasan al-Banna mendefinisikan akidah sebagai suatu keyakinan yang harus diyakini sepenuhnya oleh hati sehingga mampu menghadirkan ketenangan jiwa tanpa disertai keraguan sedikit pun. Sementara itu Abu Bakar al-Jazairy menjelaskan bahwa akidah adalah sekumpulan kebenaran yang dapat diterima oleh manusia melalui akal wahyu dan fitrah. Kebenaran tersebut tertanam kuat dalam hati diyakini secara pasti serta menjadi dasar bagi

seseorang untuk menolak segala hal yang bertentangan dengannya.

Berdasarkan kedua pandangan tersebut terdapat beberapa unsur penting yang menjadi karakteristik akidah. Pertama manusia memiliki potensi dan fitrah untuk menerima kebenaran yang didukung oleh kemampuan berpikir alat indera serta petunjuk wahyu sebagai pedoman dalam membedakan antara yang benar dan yang salah. Kedua akidah menuntut adanya keyakinan yang kuat dan mantap sehingga tidak mudah digoyahkan oleh keraguan maupun kebimbangan. Ketiga akidah yang benar akan melahirkan ketenangan ketenteraman dan rasa aman dalam diri seseorang karena didasarkan pada keyakinan yang kokoh terhadap kebenaran.

Dalam kajian Islam terdapat beberapa istilah yang memiliki hubungan erat dengan akidah yaitu **iman** dan **tauhid**. Sebagian ulama memandang bahwa akidah dan iman memiliki makna yang sama sedangkan sebagian lainnya membedakan keduanya. Menurut pandangan yang membedakan akidah merupakan aspek keyakinan yang berada dalam hati sedangkan iman mencakup keyakinan batin sekaligus pengamalannya dalam kehidupan nyata. Ulama salaf seperti Malik bin Anas Ahmad bin Hanbal dan Muhammad bin Idris al-

Syafi'i menjelaskan bahwa iman terdiri atas keyakinan dalam hati pengakuan dengan lisan serta pembuktian melalui amal perbuatan. Adapun tauhid berarti mengesakan Allah SWT dalam segala aspek ketuhanan. Tauhid menjadi inti dari akidah dan iman karena seluruh keyakinan dalam Islam berpusat pada pengakuan terhadap keesaan Allah SWT.

Berdasarkan uraian tersebut nilai akidah dapat dipahami sebagai seperangkat keyakinan yang menjadi landasan utama dalam hubungan manusia dengan Allah SWT. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman yang memengaruhi cara berpikir bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Akidah yang kuat akan membentuk pola pikir yang benar serta mendorong seseorang untuk menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam.

Akidah merupakan fondasi paling mendasar dalam ajaran Islam. Jika Islam diibaratkan sebagai sebuah pohon maka akidah adalah akar yang menopang dan menguatkan seluruh bagian pohon tersebut. Sebagaimana pohon tidak dapat tumbuh dengan kokoh tanpa akar yang kuat demikian pula kehidupan seorang Muslim tidak akan kokoh tanpa akidah yang benar. Dalam Islam akidah mencakup keyakinan yang mendalam terhadap keesaan Allah SWT diwujudkan

melalui pengakuan terhadap dua kalimat syahadat serta dibuktikan melalui berbagai amal saleh dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.

Abu A'la al-Maududi menggambarkan pengaruh dari akidah tauhid sebagai berikut:

- Menghindarkan seseorang dari pola pikir yang sempit dan tertutup
- Menumbuhkan rasa percaya diri dan harga diri
- Membentuk pribadi yang jujur dan adil
- Menghilangkan rasa putus asa dalam menghadapi kesulitan
- Menjadikan individu tegas sabar berpikiran positif dan penuh harapan
- Menumbuhkan sikap berani sopan dan semangat bahkan siap menghadapi risiko termasuk kematian
- Mengarahkan pada gaya hidup yang tenang damai dan penuh keridhaan.

3. Pembentukan Karakter

a. Pengertian Pembentukan Karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter diartikan sebagai sifat kejiwaan watak akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas dan pembeda antara satu individu dengan individu lainnya (Departemen Pendidikan Nasional 2008:135). Sementara itu

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) mendefinisikan karakter sebagai watak kepribadian atau akhlak yang terbentuk melalui proses internalisasi berbagai nilai kebajikan (*virtues*) yang dijadikan landasan dalam berpikir bersikap dan bertindak (Kemendiknas 2010:3).

Karakter pada dasarnya menggambarkan cara seseorang berpikir dan berperilaku dalam menjalani kehidupannya. Karakter menjadi identitas yang membedakan seseorang dari orang lain baik dalam lingkungan keluarga sekolah masyarakat bangsa maupun negara. Dengan demikian karakter tidak hanya terlihat dari apa yang dipikirkan seseorang tetapi juga tercermin dalam tindakan nyata yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Fauziah 2021:437).

Karakter memiliki hubungan yang sangat erat dengan pendidikan akhlak karena keduanya sama-sama berkaitan dengan pembentukan kepribadian individu. Melalui pendidikan akhlak peserta didik diarahkan untuk memiliki perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan yang melekat dalam dirinya. Oleh sebab itu pendidikan akhlak memiliki peran penting dalam memberikan fondasi yang kuat bagi peserta didik agar mampu tumbuh menjadi generasi yang unggul berintegritas dan memiliki kualitas moral yang baik di masa depan (Angga Riyawan Awaludin 2019).

Ryan dan Bohlin menjelaskan bahwa karakter terdiri atas tiga unsur utama yaitu *knowing the good* (mengetahui kebaikan) *loving the good* (mencintai kebaikan) dan *doing the good* (melakukan kebaikan). Ketiga unsur tersebut menunjukkan bahwa karakter tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang nilai-nilai moral tetapi juga melibatkan perasaan dan tindakan nyata dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Senada dengan itu Sani dan Kadri (2016) dalam buku *Membangun Karakter Anak Islami* menjelaskan bahwa karakter tercermin dalam berbagai sifat terpuji seperti kejujuran keadilan kerja keras tanggung jawab amanah dan toleransi. Karakter bukanlah sesuatu yang diperoleh secara turun-temurun melainkan dibentuk melalui proses yang panjang dan berkesinambungan melalui kebiasaan berpikir dan bertindak setiap hari.

Beberapa ahli juga memberikan definisi mengenai karakter dari sudut pandang yang berbeda. Alex Linley (2021) menyatakan bahwa karakter merupakan kualitas internal yang menjadi dasar perilaku seseorang sehingga mampu menciptakan konsistensi dan kestabilan dalam tindakannya. Karakter juga mencakup nilai-nilai prinsip hidup keterampilan serta kemampuan yang dimiliki individu dalam menjalani kehidupannya (Linley 2021:209–202).

Sementara itu Laura Niemi dan rekan-rekannya (2022) mendefinisikan karakter sebagai sekumpulan sifat

sikap dan perilaku yang secara konsisten ditampilkan oleh seseorang dalam berbagai situasi. Menurut mereka karakter terbentuk melalui interaksi yang kompleks antara faktor biologis psikologis dan lingkungan sosial yang memengaruhi perkembangan individu (Niemi L. Y. 2022:223–259).

Selanjutnya Lina S. Wardani dan Sunarto (2021) berpendapat bahwa karakter merupakan kumpulan nilai sikap dan perilaku yang memengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan lingkungannya. Karakter juga mencakup kemampuan individu dalam mengendalikan diri menunjukkan empati kepada orang lain serta bertanggung jawab atas setiap keputusan dan tindakan yang dilakukannya (Wardani & Sunarto 2021:1–13).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan seperangkat nilai sikap dan perilaku yang tertanam dalam diri seseorang dan menjadi pedoman dalam berpikir bersikap serta bertindak. Karakter terbentuk melalui proses yang panjang baik melalui pendidikan pengalaman lingkungan maupun internalisasi nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu pembentukan karakter menjadi aspek yang sangat penting dalam pendidikan karena berperan dalam menciptakan individu yang berakhlak mulia bertanggung jawab dan

mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya.

Secara etimologis istilah karakter berasal dari bahasa Latin yang mengandung makna sifat watak akhlak kepribadian moral serta kondisi psikologis seseorang. Karakter merupakan bagian dari fitrah manusia yang membedakan satu individu dengan individu lainnya. Meskipun setiap orang memiliki kecenderungan bawaan yang berbeda karakter bukanlah sesuatu yang bersifat tetap melainkan dapat dibentuk dikembangkan dan diarahkan melalui proses pendidikan serta pengalaman hidup.

Karakter pada hakikatnya merupakan kualitas diri yang perlu dibangun dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter tidak hadir secara otomatis tetapi berkembang melalui proses pembelajaran dan pembiasaan yang berkelanjutan. Nilai-nilai karakter dapat dinilai berdasarkan berbagai norma yang berlaku dalam masyarakat seperti norma agama norma hukum adat istiadat budaya maupun tata krama. Dalam hal ini moralitas menjadi salah satu unsur penting karena berkaitan dengan seperangkat aturan yang mengarahkan manusia dalam menjalin hubungan dengan Tuhan sesama manusia dan lingkungan sekitarnya.

Raharjo mendefinisikan pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan yang menyeluruh dan terintegrasi

dengan kehidupan sosial peserta didik. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral. Oleh karena itu pendidikan karakter menjadi fondasi penting dalam menciptakan generasi yang berkualitas mandiri bertanggung jawab serta memiliki integritas yang tinggi (Raharjo 2010:3).

Pada dasarnya pembinaan karakter merupakan bentuk implementasi dari pendidikan karakter yang dilakukan melalui penanaman dan pengembangan berbagai nilai positif dalam diri individu. Proses ini merupakan bagian dari pendidikan yang berlangsung baik secara formal maupun informal yang dilaksanakan secara sadar terencana sistematis dan berkesinambungan. Tujuannya adalah membantu individu mengenali memahami dan mengembangkan karakter sesuai dengan potensi minat bakat serta kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian diharapkan terbentuk pribadi yang seimbang utuh harmonis serta mampu mengembangkan dan memperbaiki dirinya secara berkelanjutan.

Pendidikan karakter juga dapat dipahami sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir membentuk sikap yang baik serta mewujudkannya dalam perilaku nyata yang sesuai dengan nilai-nilai luhur kehidupan. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam hubungan

manusia dengan Allah SWT dengan dirinya sendiri dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan di sekitarnya. Melalui pendidikan karakter seseorang diarahkan untuk memiliki kesadaran moral yang mampu membimbing setiap tindakan dan keputusan yang diambil dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai luhur yang menjadi dasar pendidikan karakter meliputi kejujuran tanggung jawab kemandirian kesopanan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain kebijaksanaan rasa ingin tahu serta kemampuan berpikir secara logis dan kritis. Oleh sebab itu pendidikan karakter tidak cukup hanya diberikan melalui penyampaian materi atau teori semata. Nilai-nilai tersebut harus diwujudkan dalam praktik kehidupan melalui keteladanan pembiasaan penguatan budaya positif serta lingkungan yang mendukung baik di sekolah keluarga maupun masyarakat. Dengan cara tersebut nilai-nilai karakter dapat tertanam secara mendalam dan menjadi bagian dari kepribadian individu dalam menjalani kehidupannya.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan pola pikir sikap serta perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia berkepribadian positif dan mampu bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan

karakter peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang menjadi landasan dalam bertindak dan mengambil keputusan.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional tujuan pendidikan karakter meliputi beberapa aspek penting. Pertama membentuk peserta didik agar memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan ajaran agama sehingga mampu menjadi generasi penerus bangsa yang berintegritas dan bertanggung jawab. Kedua mengembangkan potensi peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang mandiri kreatif inovatif serta memiliki wawasan kebangsaan yang kuat. Ketiga menciptakan lingkungan sekolah yang aman nyaman jujur kreatif dan bersahabat sehingga mampu mendukung proses pembelajaran sekaligus menumbuhkan rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan pada diri peserta didik (Kemendiknas hlm. 7).

Melalui tujuan-tujuan tersebut pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk kualitas kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai moral etika dan sosial yang menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian tujuan utama pendidikan karakter adalah

menanamkan nilai-nilai positif dalam diri peserta didik agar tumbuh menjadi manusia yang unggul berkualitas berakhlak mulia serta mampu memberikan kontribusi yang baik bagi agama bangsa dan negara.

c. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

- 1) Agama yaitu sikap dan perilaku ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya mampu bertoleransi dalam beribadah kepada agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Kejujuran yaitu sikap yang dilandasi kerja keras untuk menjadi orang yang dapat dipercaya dalam perkataan perilaku dan pekerjaan.
- 3) Tindakan disipliner adalah tindakan menunjukkan perilaku tertib dan mematuhi berbagai peraturan perundang-undangan.
- 4) Bekerja keras yaitu menunjukkan perilaku tertib dan mengikuti berbagai peraturan perundang-undangan.
- 5) Kreativitas berfikir dan mengerjakan sesuatu dengan tujuan untuk menghasilkan cara-cara baru atau membuahkan hasil dari sesuatu yang sudah Anda miliki.
- 6) Kemandirian yaitu tidak mudah mengandalkan sikap dan perilaku orang lain dalam menyelesaikan tugas.
- 7) Menghormati prestasi yaitu mendorong dirinya untuk bersikap dan berperilaku yang bermanfaat

bagi masyarakat serta mengakui dan menghargai keberhasilan orang lain.

- 8) Komunikasi yang bersahabat yaitu mendorong dirinya untuk bersikap dan berperilaku yang bermanfaat bagi masyarakat serta mengakui dan menghargai keberhasilan orang lain.
- 9) Cinta damai yaitu mendorongnya untuk menciptakan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengenali serta menghormati sikap dan tindakan orang lain yang berhasil.
- 10) Gemar membaca inilah kebiasaan menghabiskan waktu membaca segala macam bahan bacaan yang bermanfaat baginya.

d. Proses Terbentuknya Karakter

Dalam upaya membentuk karakter yang baik terdapat beberapa proses penting yang perlu diterapkan agar tujuan pendidikan karakter dapat tercapai secara optimal. Proses-proses tersebut saling berkaitan dan mendukung satu sama lain dalam membentuk kepribadian peserta didik.

Pertama **proses pembiasaan**. Pembiasaan merupakan proses yang dilakukan secara terus-menerus melalui pengulangan perilaku positif hingga menjadi bagian dari kebiasaan individu. Melalui pembiasaan nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara teori

tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini menekankan pengalaman langsung sehingga peserta didik terbiasa melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan. Dengan demikian pembiasaan berfungsi sebagai sarana yang menghubungkan antara pemahaman nilai dan perilaku nyata dalam kehidupan.

Kedua **proses keteladanan**. Keteladanan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pembentukan karakter. Individu cenderung lebih mudah meniru perilaku yang ditunjukkan oleh orang-orang yang dekat dan memiliki pengaruh dalam kehidupannya. Oleh karena itu guru di lingkungan sekolah dan orang tua di lingkungan keluarga harus mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Sikap perilaku dan tindakan yang ditunjukkan oleh guru maupun orang tua akan menjadi contoh yang dapat diamati ditiru dan diterapkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua proses tersebut tidak dapat dipisahkan karena masing-masing memiliki peran yang saling melengkapi. Pembentukan karakter yang hanya mengandalkan pemahaman atau penyampaian materi secara verbal akan menghasilkan pengetahuan yang bersifat teoritis tanpa diikuti perubahan perilaku yang nyata. Sebaliknya pembiasaan yang dilakukan tanpa

adanya pemahaman terhadap makna dan tujuan dari suatu tindakan dapat menyebabkan seseorang melakukan sesuatu hanya karena kebiasaan tanpa menyadari nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu pendidikan karakter perlu dilaksanakan melalui perpaduan antara pemahaman nilai pembiasaan perilaku positif dan keteladanan yang konsisten agar nilai-nilai karakter dapat tertanam secara mendalam dan menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.

4. Karakter Disiplin

a. Karakter Disiplin

Secara etimologis kata **disiplin** berasal dari bahasa Latin *disciplina* yang berarti aturan tata tertib pedoman prinsip atau ketentuan yang menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku. Istilah ini juga mengandung makna kepatuhan seseorang terhadap norma dan peraturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari (Gregorius Hariyanto 2011:253).

Berdasarkan pengertian tersebut disiplin dapat dipahami sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan keteraturan serta kesediaan seseorang untuk mematuhi berbagai aturan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Disiplin tidak muncul secara instan melainkan terbentuk melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus. Melalui proses tersebut nilai-nilai

seperti kepatuhan kesetiaan tanggung jawab ketertiban dan keteraturan akan tertanam dalam diri individu sehingga menjadi bagian dari kepribadiannya. Pembentukan sikap disiplin dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan keluarga pendidikan di sekolah serta pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Disiplin

Penerapan disiplin memiliki tujuan untuk membantu individu khususnya anak agar mampu memahami menerima dan membiasakan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin berfungsi sebagai sarana pembinaan yang mempersiapkan anak untuk menghadapi kehidupan di masa depan dengan lebih bertanggung jawab. Melalui pembiasaan disiplin diharapkan anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang mampu mengendalikan diri menghargai aturan serta menjalani kehidupan yang bahagia sukses dan penuh kasih sayang (Sylvia Rimm 2003:47).

Dalam lingkungan pendidikan pembentukan karakter disiplin pada peserta didik memerlukan peran aktif guru sebagai pembimbing dan teladan. Untuk menanamkan sikap disiplin secara efektif terdapat beberapa prinsip yang perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Pertama guru harus bersikap

konsisten dalam menerapkan aturan sehingga peserta didik memahami bahwa setiap ketentuan berlaku secara adil dan berkelanjutan. Kedua aturan yang dibuat perlu disampaikan secara jelas agar mudah dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik.

Selain itu guru juga perlu menjaga harga diri peserta didik dengan memperlakukan mereka secara bijaksana dan penuh penghargaan. Setiap aturan yang diterapkan sebaiknya disertai dengan alasan yang logis dan mudah dipahami sehingga peserta didik mengetahui tujuan dari aturan tersebut. Pemberian penghargaan atau pujian atas perilaku positif juga penting dilakukan sebagai bentuk apresiasi dan motivasi untuk mempertahankan sikap disiplin.

Di sisi lain apabila terjadi pelanggaran guru dapat memberikan sanksi atau hukuman yang bersifat mendidik bukan sekadar memberi efek jera. Guru juga perlu bersikap fleksibel dengan mempertimbangkan kondisi dan situasi yang dihadapi peserta didik tanpa mengabaikan prinsip kedisiplinan. Keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dan penyusunan aturan juga dapat meningkatkan kesadaran mereka untuk mematuhi ketentuan yang berlaku.

Selain itu sikap tegas perlu dimiliki oleh guru agar aturan yang diterapkan memiliki wibawa dan dapat

dijalankan dengan baik. Namun ketegasan tersebut harus tetap diimbangi dengan pengendalian emosi yang baik sehingga guru tidak bertindak berdasarkan kemarahan atau perasaan sesaat. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut secara konsisten proses pembentukan karakter disiplin pada peserta didik dapat berlangsung secara efektif dan berkelanjutan (Nurla Isna Asnillah 2011:55).

5. Program Rohis

a. Pengertian Rohis

Istilah *ekstrakurikuler* tersusun dari kata kegiatan ekstra dan kurikuler. Secara bahasa kata *ekstra* memiliki makna tambahan atau sesuatu yang berada di luar ketentuan resmi sedangkan *kurikuler* menunjuk pada hal-hal yang berkaitan langsung dengan kurikulum pembelajaran. Oleh karena itu kegiatan ekstrakurikuler dapat dipahami sebagai rangkaian aktivitas tambahan yang disediakan oleh sekolah sebagai pelengkap dari proses pembelajaran formal di kelas. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1989:23)

Dalam pelaksanaannya kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai sarana untuk menyempurnakan proses pendidikan yang tidak hanya menekankan perkembangan aspek kognitif tetapi juga memberikan perhatian pada aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Melalui kegiatan ini sekolah berupaya

menjembatani pendidikan formal dengan pendidikan keluarga sekaligus mempersiapkan siswa menghadapi perkembangan zaman dan arus globalisasi yang semakin cepat terutama di negara berkembang seperti Indonesia.(Muh.Hambali dan EvaYulianti2018:196)

Suryobroto menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktivitas tambahan di luar program resmi sekolah dan dilaksanakan di luar jam pelajaran untuk memberi kesempatan bagi siswa memperluas pengetahuan serta meningkatkan kemampuan mereka.(Suryosubroto 2002:287)

Sejalan dengan itu Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan mendefinisikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai aktivitas yang berlangsung di luar jam tatap muka yang dapat dilakukan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Tujuannya adalah memperkaya wawasan memperluas pengetahuan serta meningkatkan keterampilan yang telah dipelajari melalui mata pelajaran formal dan kurikulum yang berlaku.

Berdasarkan uraian tersebut kegiatan ekstrakurikuler dapat dipahami sebagai suatu bentuk pendidikan nonformal yang diselenggarakan di luar jam sekolah dan ditujukan untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengisi waktu luang mereka secara positif

terarah dan bermanfaat. Melalui kegiatan ini siswa dapat mengembangkan minat bakat kemampuan sosial serta nilai-nilai karakter yang tidak seluruhnya dapat dicapai melalui pembelajaran di kelas.

Sementara itu istilah *Rohani Islam* atau yang lebih dikenal dengan singkatan *Rohis* menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro merupakan suatu wadah yang dibentuk di sekolah untuk memfasilitasi siswa dalam menjalankan berbagai kegiatan dakwah pembinaan akhlak serta pengembangan spiritual Islam. Rohis berperan sebagai tempat bagi siswa untuk melatih kepemimpinan memperkuat pemahaman agama dan mengekspresikan nilai-nilai keislaman dalam kegiatan yang teratur dan terarah. (Nugroho Widiyantoro 2003:66)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ekstrakurikuler Rohis adalah kegiatan tambahan di luar jam sekolah yang bertujuan meningkatkan keyakinan penghayatan pemahaman dan pengamalan siswa terhadap ajaran Islam. Melalui aktivitas Rohis siswa tidak hanya memperluas wawasan keislaman tetapi juga membentuk karakter religius yang tercermin dalam sikap perilaku dan kehidupan sehari-hari mereka.

b. Fungsi dan Tujuan Ekstrakurikuler Rohis

Kegiatan ekstrakurikuler Rohis yang dilaksanakan di sekolah memiliki sejumlah tujuan khusus. Salah satunya adalah memperluas wawasan intelektual siswa terkait materi keagamaan yang telah mereka pelajari di dalam kelas. Selain itu kegiatan ini juga bertujuan memperkuat keyakinan memperdalam kesadaran beragama serta mendorong siswa agar mampu mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Dengan demikian kegiatan Rohis diharapkan dapat membentuk dan menumbuhkan karakter Islami dalam diri peserta didik.

Adapun fungsi ekstrakurikuler Rohis berbeda-beda di setiap sekolah tergantung pada kebijakan dan kebutuhan peserta didik. Namun secara umum Rohis berfungsi sebagai sarana untuk memberikan pengalaman belajar yang nyata kepada siswa dalam menjalankan ajaran agama tidak hanya sebatas teori tetapi juga melalui pengamalan langsung. Selain itu Rohis menjadi wadah pengembangan wawasan kemampuan dan keterampilan siswa dalam bidang keagamaan sehingga mereka dapat mengekspresikan dan memperdalam pemahaman Islam secara lebih komprehensif.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Intan Permata Sari S dengan judul penelitian “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis di SMK Negeri 4 Padangsidempuan.” Dalam penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa Implikasi ataupun dampak dari internalisasi nilai-nilai agama Islam dapat terlihat dari perilaku siswa yang sudah rutin mengikuti kegiatan Rohis. Adanya perubahan yang terjadi pada diri siswa seperti siswa menjadi sopan santun menghormatikan yang lebih tua terutama guru di sekolah bergaul baik dengan teman sebaya dan teman yang berlainan agama menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab atas amanah dan segala sesuatu yang dikerjakannya. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya ialah penelitian ini hanya terfokus pada implikasi dari internalisasi PAI dalam pembentukan karakter melalui ekstrakurikuler Rohis sedangkan penelitian saya terfokus pada bagaimana proses internalisasi dan nilai-nilai PAI apa yang diinternalisasikan melalui Rohis.
2. Makinun Amin Dengan judul penelitian “Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui budaya religius sekolah di SMAN 1 Gondangwetan Kab. Pasuruan”. Penelitian ini menjelaskan bentuk implementasi budaya religius dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Adapun perbedaan penelitian ini dengan

penelitian saya ialah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana budaya religius sekolah dapat menumbuhkan nilai-nilai PAI pada siswa sedangkan penelitian saya bertujuan untuk mengetahui bagaimana Rohis dapat menumbuhkan nilai-nilai PAI pada siswa.

3. Akhmad Baiquni Dengan judul penelitian “Internalisasi Nilai – Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di Smp Negeri 26 Surabaya”. Hasil penemuan penelitian ini ialah tentang penginternalisasian nilai- nilai Islam dalam pembentukan karakter religius untuk membentuk pribadi insan kamil perlu adanya penanaman nilai- nilai Islam. Selain pembentukan karakter religius penanaman nilai-nilai ini juga bertujuan dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan di akhirat kelak. Proses internalisasi nilainilai agama dilakukan dalam program keagamaan meliputi : membaca doa dan surat pendek tata cara ibadah (sunnah) menyambut hari besar Islam kegiatan pondok Ramadhan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya ialah penelitian ini melihat proses internalisasi nilai PAI melalui kegiatan keagamaan yang ada disekolah sedangkan penelitian saya melihat proses internalisasi PAI melalui Kegiatan ekstrakurikuler Rohis

C. Kerangka Berpikir

Fenomena menurunnya kualitas karakter remaja seperti melemahnya kedisiplinan menurunnya kejujuran Pengaruh Lingkungan Pergaulan serta rendahnya sikap saling menghargai dan ukhuwah menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan saat ini. Kondisi ini juga dapat ditemukan pada lingkungan madrasah termasuk di MAN Kaur yang sejatinya menjadi lembaga pendidikan berbasis agama dan diharapkan mampu melahirkan generasi berakhlak mulia. Oleh karena itu diperlukan suatu upaya strategis yang tidak hanya memberikan pengetahuan agama secara kognitif tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam hingga terinternalisasi dalam diri siswa.

Salah satu program yang dikembangkan untuk menjawab tantangan tersebut adalah **kegiatan Rohis**. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan sebuah pembinaan keagamaan berbasis Al-Qur'an yang dilaksanakan secara berkesinambungan terarah serta melibatkan peran aktif mentor (guru pembimbing) dan siswa sebagai peserta. Mentoring Qur'an dipandang efektif karena dalam prosesnya bukan hanya terjadi penyampaian ilmu tetapi juga pembiasaan keteladanan interaksi dan pendampingan yang intens sehingga nilai-nilai Islam dapat benar-benar melekat dalam diri siswa. Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam mentoring Qur'an berjalan melalui beberapa tahap.

Pertama **transformasi nilai** yakni tahap penyampaian nilai-nilai Aqidah Islam dari mentor kepada siswa melalui tilawah kajian ayat-ayat Al-Qur'an penjelasan makna dan tausiyah.

Kedua **transaksi nilai** yaitu tahap interaksi antara mentor dan siswa di mana terjadi proses diskusi tanya jawab serta dialog untuk memperdalam pemahaman tentang ajaran Islam.

Ketiga **transinternalisasi nilai** yaitu tahap penanaman nilai secara mendalam melalui pembiasaan ibadah praktik langsung keteladanan dari guru serta pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan tahapan tersebut diharapkan siswa MAN Kaur tidak hanya memahami nilai-nilai Aqidah Islam secara teoritis tetapi juga mampu menghayati dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Hal ini kemudian tercermin dalam pembentukan **karakter Islami siswa** yang ditunjukkan melalui kedisiplinan dalam belajar dan beribadah kejujuran dalam perkataan dan tindakan tanggung jawab terhadap tugas dan amanah akhlak mulia dalam pergaulan serta terjalinnya ukhuwah Islamiyah yang erat antar sesama siswa.

Oleh sebab itu dapat dirumuskan bahwa kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari adanya persoalan lemahnya karakter siswa yang kemudian memunculkan kebutuhan akan program pembinaan Islami yang tepat.

Kegiatan Rohis hadir sebagai solusi dengan pendekatan internalisasi nilai melalui transformasi transaksi dan transinternalisasi. Dari proses tersebut diharapkan lahir generasi siswa MAN Kaur yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berkarakter Islami yang sesuai dengan ajaran agama.

